

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi tindakan subjek dalam meraih kesetaraan pada dua *police* novel *Lebih Putih Dariku* (*LPD*) karya Dido Michielsen. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini dapat berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan konsep *police*, *demos*, politik, dan subjek politik yang terdapat dalam novel *LPD*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *LPD* terdapat dua *police*, yaitu *police* keraton yang dibentuk berdasarkan *arkhe* keturunan serta *police* Hindia Belanda yang dibentuk berdasarkan *arkhe* warna kulit atau ras kulit putih. Pada *police* keraton, kelompok yang berstatus sebagai *demos* adalah mereka yang berperan sebagai abdi dalem. Sebagai *demos*, mereka tampak berstrategi untuk bisa memverifikasi kesetaraannya, seperti tampak saat Piranti berusaha untuk merebut Suko kembali dari tangan Karsinah sebagai representasi *police* dominan serta keputusannya untuk keluar dari *police* keraton. Namun, karena *police* dominan bisa membuat *demos* tetap berada di posisinya, cita-cita kesetaraan tersebut tidak pernah tercapai. Di sisi lain, sebagai orang Jawa, mereka yang berstatus sebagai *demos* ini tampak sangat terhegemoni oleh norma dan budaya keraton sebagai semesta kehidupan mereka. Adapun pada *police* Hindia Belanda, kelompok yang berstatus sebagai *demos* adalah mereka yang berperan sebagai nyai. Sebagai *demos*, mereka tampak memiliki kesadaran penuh tentang posisinya dalam *police*—mereka berusaha menyusun strategi untuk melakukan tindakan politik, seperti tampak saat Isah berusaha untuk bertahan di rumah Arnold dan Lot, berusaha merebut hak asuh Pauline dan Louis sehingga statusnya sebagai nyai bisa berubah menjadi seorang ibu, serta upaya Canting dalam menentang logika *police* dengan cara membukukan kisah hidup Isah. Hal ini membuktikan bahwa Isah sudah bermigrasi dari orang Jawa yang terhegemoni oleh norma dan budaya menjadi warga Hindia Belanda yang memiliki keleluasaan untuk bergerak, walaupun statusnya tetaplah *demos*. Meski demikian, dengan maraknya politik semu, seperti fenomena pernikahan antara orang totok dan nyainya serta transformasi teori ras atau warna kulit sebagai sebuah *arkhe*, hal ini membuktikan bahwa *police* Hindia Belanda merupakan *police* yang kuat dan tertutup. Selain itu, kuat dan tertutupnya *police* Hindia Belanda ini juga tampak dari tidak terbentuknya subjek politik sebagai sebuah gerakan kolektif.

Kata kunci: *police*, *demos*, politik, subjek politik, *Lebih Putih Dariku*

## ABSTRACT

This research's aim is to scrutinize the subject acts strategies in achieving equality in the two polices as depicted in Dido Michielses's *Lebih Putih Dariku (LPD)*. The method used in this research is descriptive analysis method. The data in this research are either words, sentences, and paragraphs that indicate the concepts of police, *demos*, politics, and political subject found in *LPD*. The result of this study indicates two polices were found in the novel, those are the keraton police and Dutch East Indies police. Keraton police was formed based on descent *arkhe*, and Dutch East Indies based on skin colour or white race *arkhe*. The *demos* in the keraton police are those who serve as courtiers. As *demos*, they appear to be strategic in order to verify their equality, as portrayed in Piranti's attempt to reclaim Suko from Karsinah as a representation of the dominant police, and her decision to leave the keraton police. However, since the dominant police could keep the *demos* in its place, the dream of ideal equality was never achieved. Furthermore, as Javanese, those in the *demos* appear to be heavily hegemonised by the norms and culture of the keraton as their big universe. As for the Dutch East Indies police, the group of *demos* were those who played the role of *nyai*. As *demos*, they appear to be fully aware of their position in the police—they manage to arrange political action strategies, as seen in Isah's attempt to stay in Arnold and Lot's house, her desire to win custody of Pauline and Louis so that her status as *nyai* can be changed to that of a mother, and not to mention Canting's resistance to the logic of the police by writing Isah's life story. Nonetheless, with the rise of pseudo-politics, such as the phenomenon of marriage between totok and his mistress, and the transformation of the theory of race or skin colour as an *arkhe*, this proves that the Dutch East Indies police are strong and closed police. In addition, the strength and closedness of the Dutch East Indies police is also evident in the failure to construct *nyai* as a political subject in the term of a collective movement.

Keywords: police, *demos*, politics, political subject, *Lebih Putih Dariku*